

BAB III

SISTEM *GADHOH* DALAM USAHA PETERNAKAN KERBAU DI DESA CAMPUREJO

A. Kondisi Geografis dan Demografis

1. Kondisi Geografis

Desa Campurejo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Desa Campurejo ± 226.667 Ha. Desa Campurejo terdiri dari lima dusun yaitu :

- a. Dusun Krajan
- b. Dusun Grendem
- c. Dusun Nglorok
- d. Dusun Kedungdowo
- e. Dusun Segono

Jarak desa dengan pusat pemerintahan Kecamatan adalah ± 2 Km, dan dapat ditempuh ± 15 menit perjalanan dengan kendaraan bermotor. Jarak desa dengan pusat pemerintahan Kabupaten adalah ± 25 Km, dan dapat di tempuh ± 1 jam perjalanan dengan kendaraan roda empat dan dua.

Letak desa Campurejo sangat strategis, berada di jalan raya utama Semarang – Boja. Desa Campurejo memiliki kawasan industri dan wilayah persawahan yang masih luas, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh pabrik maupun di sektor pertanian. Tanah di Desa Campurejo sangat subur dan bisa ditanami tanaman semua jenis tanaman, seperti halnya

wilayah lain di Kecamatan Boja. Desa Campurejo berhawa sejuk khas pegunungan dan memiliki beberapa sungai untuk keperluan warga dan mengairi sawah di wilayah desa.

Desa Campurejo mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Meteseh
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ngabean
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Cangkiran, Semarang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tampilan¹

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di desa Desa Campurejo per tahun 2015 adalah 6342 orang dari 1841 kepala keluarga. Data jumlah penduduk Desa Campurejo dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Campurejo Kecamatan Boja
Kabupaten Kendal Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 2015

Kelompok Umur	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 5	263	232	495
6 – 10	304	259	563
11 – 15	288	261	549
16 – 20	292	262	554

¹ Kantor Desa Campurejo Kecamatan Boja, 9 Oktober 2016.

21 – 25	279	259	574
26 – 30	257	260	517
31 – 35	298	304	602
36 – 40	269	264	533
41 – 45	207	233	440
46 – 50	203	231	434
51 – 55	169	157	326
56 – 60	155	92	207
61 keatas	263	285	548
Total Jumlah	3207	3135	6342

Sumber : Kantor Desa Campurejo, tahun 2015²

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah penduduk Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal adalah 6342 jiwa, dengan penduduk laki-laki berjumlah 3207 jiwa dan perempuan berjumlah 3135 jiwa. Dari data tersebut terlihat bahwa penduduk laki-laki berjumlah lebih banyak dibanding dengan perempuan. Jumlah penduduk terbesar pada kelompok umur 31 – 35 tahun yaitu berjumlah 602 jiwa dan jumlah penduduk terkecil pada kelompok umur 56 – 60 tahun yaitu 207 jiwa.

² Kantor Desa Campurejo Kecamatan Boja, 9 Oktober 2016.

Tabel II
Jumlah Penduduk Produktif Desa Campurejo Kecamatan
Boja Kabupaten Kendal Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 2015

Tenaga Kerja Produktif			
Kelompok Umur	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
21 – 25	279	259	574
26 – 30	257	260	517
31 – 35	298	304	602
36 – 40	269	264	533
41 – 45	207	233	440
46 – 50	203	231	434
Bekerja ke Luar Kota			
31 – 35	16	-	16
36 – 40	10	-	10
Bekerja ke Luar Negeri			
31 – 35	-	2	2
36 – 40	-	3	3
Jumlah Total Penduduk Usia Produktif			3100

Sumber : Kantor Desa Campurejo, tahun 2015³

³ Kantor Desa Campurejo Kecamatan Boja, 9 Oktober 2016.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal kategori usia produktif adalah 3100 jiwa dari total penduduk 6342 jiwa, atau $\pm 49\%$ dari total penduduk. Penduduk usia produktif terbanyak pada usia 31 – 35 tahun yaitu berjumlah 602 jiwa dan jumlah terkecil pada usia 46 – 50 tahun yaitu 434 jiwa.

1. Pendidikan

Data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Campurejo bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel III
Jumlah Penduduk Desa Campurejo Kecamatan Boja
Kabupaten Kendal Menurut Tingkat Pendidikan
Tahun 2015

Tingkatan	Jumlah
Belum Sekolah	408
Tidak Tamat Sekolah Dasar	989
Tamat SD / Sederajat	2404
Tamat SLTP / Sederajat	1049
Tamat SMA / Sederajat	952
Tamat Akademi / Sederajat	85
Tamat Perguruan Tinggi / Sederajat	125
Buta Huruf	-

Sumber : Kantor Desa Campurejo, tahun 2015⁴

⁴ Kantor Desa Campurejo Kecamatan Boja, 9 Oktober 2016.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal berdasarkan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah lulusan sekolah dasar yaitu 2404 jiwa. Sementara itu, tidak ada warga yang buta huruf.

Pendidikan ditempuh melalui jalur formal maupun non formal. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah negeri maupun swasta di sekitar wilayah Desa Campurejo. Adapun data sekolah negeri maupun swasta di Desa Campurejo adalah sebagai berikut:

Tabel IV
Klasifikasi Tempat Pendidikan di Desa Campurejo
Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

Tempat Pendidikan	Jumlah
SLTA / SMA Sederajat	1
SLTP / SMP Sederajat	1
SD	2
TK	2
PAUD	2

Sumber : Observasi, September 2016⁵

⁵ Penulis, observasi di Desa Campurejo bulan September 2016.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Desa Campurejo memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap, dari tersedianya PAUD hingga gedung sekolah SMA.

2. Agama

Dalam kehidupan beragama, di Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Ada juga penganut agama lain seperti agama Kristen dan Katholik. Jumlah masing-masing penganut agama di Desa Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel V
Klasifikasi Status Agama yang Dianut

Agama yang Dianut	Jumlah
Islam	6221
Katholik	47
Kristen Protestan	74
Hindu	-
Budha	-

Sumber : Kantor Desa Campurejo, tahun 2015⁶

Dapat dilihat bahwa dari total 6342 jiwa penduduk Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal mayoritas

⁶ Kantor Desa Campurejo Kecamatan Boja, 9 Oktober 2016.

beragama Islam. Yang memeluk agama Islam ada 6221 jiwa, Katholik 47 jiwa, dan Kristen Protestan 74 jiwa, dan tidak ada pemeluk agama Hindu dan Budha.

Masyarakat Desa Campurejo termasuk penganut agama yang kuat, hal ini dapat dilihat bahwa hampir setiap dusun mempunyai musholla atau surau yang dijadikan sebagai tempat ibadah dan upacara-upacara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), juga dijadikan sebagai tempat pertemuan. Pembangunan sarana tempat ibadah pada umumnya merupakan hasil swadaya masyarakat, dan hanya sebagian kecil yang mendapat bantuan dari lembaga pemerintah maupun organisasi masyarakat. Terdapat pula TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) di dusun-dusun untuk pembelajaran mengaji anak-anak di Desa Campurejo.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Mayoritas masyarakat Desa Campurejo bermata pencaharian sebagai petani dan buruh pabrik, karena masih luasnya lahan pertanian dan banyaknya pabrik. Hal ini juga didukung dengan tingkat pendidikan masyarakat desa Campurejo, yang sebagian besar hanya lulusan Sekolah Dasar. Dari tabel berikut ini dapat dilihat jumlah penduduk Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal berdasarkan mata pencaharian :

Tabel VI
Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencapaian di
Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal
Tahun 2015

Mata Pencapaian	Jumlah
Petani Pemilik Tanah	300
Petani Penggarap Tanah	68
Buruh Tani	270
Nelayan	-
Pengusaha	-
Pengrajin / Industri Kecil	3
Buruh Industri	1400
Buruh Bangunan	300
Buruh Pertambangan	38
Buruh Perkebunan	45
Pedagang	37
Pengangkutan	1
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	51
Anggota TNI	5
Pensiunan PNS / TNI	-
Peternak Sapi	7 orang / 21 ekor
Peternak Kerbau	19 orang / 74 ekor
Peternak Kambing	40 orang / 165 ekor

Peternak Domba	5 orang / 21 ekor
Lain – Lain	-

Sumber : Kantor Desa Campurejo, tahun 2015⁷

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal bermata pencaharian sebagai buruh industri, yaitu sebanyak 1400 orang. Hal ini karena di Desa Campurejo terdapat kawasan industri pabrik besi, kayu, karet, konveksi, roti, makanan, pembuatan batu bata, dan sebagainya. Letak desa yang lebih dekat dengan Kota Semarang dibandingkan ke Kota Kendal juga memudahkan warga untuk bekerja hingga ke Kota Semarang. Namun demikian, karena masih luasnya area persawahan di Desa Campurejo, tak sedikit warga yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Sektor pertanian didominasi oleh pertanian padi, sementara sektor peternakan didominasi oleh peternakan kambing, meskipun terdapat industri peternakan ayam dan banyak juga yang beternak ayam atau unggas lain di sekitar rumah warga.

B. Sistem *Gadhoh* dalam Usaha Peternakan Kerbau di Desa Campurejo

1. Peternakan di Desa Campurejo

Peternakan di Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal adalah peternakan milik perorangan yang hanya

⁷ Kantor Desa Campurejo Kecamatan Boja, 9 Oktober 2016.

memelihara ternak 1 ekor hingga maksimal 20 ekor ternak tiap orangnya. Beternak dilakukan dengan dua cara, yaitu beternak dengan memelihara hewan ternak sendiri, dan beternak dengan sistem *gadhoh*. Untuk peternakan milik sendiri atau perorangan, hewan ternak yang dipelihara adalah milik peternak sepenuhnya hasil dari modal pribadi. Untuk peternakan dengan sistem *gadhoh*, hewan ternak yang dipelihara peternak adalah milik dari pemodal yang dititipkan untuk dirawat dalam jangka waktu tertentu. Dengan sistem kerjasama ini, peternak akan memperoleh upah berupa bagi hasil anakan ternak yang dipelihara.

Karena masih luasnya area sawah di Desa Campurejo, masih banyak warga yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Biasanya warga yang berprofesi sebagai peternak, juga berprofesi sebagai petani sebagai mata pencaharian utamanya. Dengan kata lain sebagian besar peternak adalah memelihara ternak untuk penghasilan tambahan. Sektor peternakan didominasi oleh peternakan kambing, meskipun terdapat industri peternakan ayam dan banyak juga yang beternak ayam di sekitar rumah warga, namun tidak terdapat data jumlah ternak dari kantor desa. Selain itu, ada sebagian yang beternak bebek, *mentog*, dan burung. Jumlah peternak sapi di Desa Campurejo berdasarkan data yang penulis dapatkan dari kantor desa tahun 2015, sebanyak 7 orang dengan jumlah ternak 21 ekor sapi. Peternak kerbau sebanyak 19 orang dengan jumlah ternak 74 ekor kerbau. Peternak kambing sebanyak 40 orang dengan jumlah ternak 165 ekor kambing. Dan

peternak domba sebanyak 5 orang dengan jumlah ternak 21 ekor domba. Peternakan kambing yang paling banyak, namun sebagian besar merupakan peternakan milik perorangan (milik sendiri).

2. Pemeliharaan Ternak Kerbau

a. Pemeliharaan Kandang

Pemeliharaan ternak kerbau dilakukan dengan sistem tradisional. Kandang ternak terbuat dari kayu dan bambu, biasanya berada tidak jauh dari sekitar rumah peternak untuk mempermudah perawatan dan pengawasan. Untuk kandang kerbau berada di sekitar sungai dan sawah untuk memudahkan peternak memandikan ternaknya. Ternak kerbau dimandikan sekali dalam sehari, biasanya setiap sore hari. Saat memandikan ternak, biasanya ternak juga digembalakan untuk makan rumput di sekitar sawah dan tanah lapang. Hal ini sedikit meringankan kerja peternak, karena tidak perlu repot mencarikan pakan untuk ternaknya. Letak kandang berada di sekitar sungai dan sawah, agak jauh dari rumah warga, dengan alasan agar bau dari kotoran ternak tidak mengganggu warga. Di Dusun Kedungdowo, letak kandang berada di satu lokasi di sepanjang sungai di samping sawah. Di Dusun Krajan, Grendem, Segono, dan Nglorok, letak kandang berpencar terpisah, namun masih di area yang sama yaitu di sekitar sawah dan sepanjang sungai. Peternak sangat memperhatikan kebersihan kandang ternaknya. Biasanya

peternak membersihkan kandang ternak sehari sekali. Hal tersebut dikarenakan besarnya volume ternak, sehingga kotoran kerbau yang lebih banyak dari ternak lain perlu dibersihkan dari kandang setiap hari.⁸

Kotoran kerbau yang merupakan pupuk kandang biasanya digunakan sendiri oleh peternak untuk pupuk tanaman padi di sawah atau dijual. Jika ingin menjual pupuknya, peternak cukup menghubungi pembeli pupuk langganannya dan pembeli akan datang langsung ke kandang. Hasil penjualan pupuk menjadi penghasilan tambahan peternak. Dahulu, hewan kerbau masih dipergunakan tenaganya untuk membajak sawah, sehingga peternak juga memperoleh penghasilan tambahan dari sewa jasa ternak ini. Namun, sekarang petani sudah menggunakan traktor untuk membajak sawah, sehingga tenaga kerbau tidak lagi digunakan.⁹

b. Pemberian Pakan

Pemberian pakan untuk ternak kerbau dilakukan sekali dalam sehari, biasanya pada malam hari. Namun jika ternak tidak digembalakan, pemberian pakan dilakukan dua kali dalam sehari pada pagi hari dan sore hari. Pakan ternak

⁸ Wawancara dengan Bapak Ngatenin, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 7 November 2016.

⁹ Wawancara dengan Bapak Ngatenin, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 7 November 2016.

berupa campuran rumput dan *damen*¹⁰ (daun dan tangkai padi kering sisa panen). Peternak biasanya mencari pakan setiap hari untuk pakan ternaknya. Pakan diperoleh dari sawah dan kebun di sekitar desa Campurejo, atau hingga ke desa Cangkiran, Tampingan, sampai Ngabean, tergantung ketersediaan pakan. Namun biasanya peternak cukup mencari di sekitar desa Campurejo. Pakan untuk ternak kerbau masih mudah dicari di sekitar desa Campurejo, karena memang masih banyak area sawah dan tanah lapang untuk mencari pakan ternak. Jadi, untuk ketersediaan pakan bagi ternak yang dipelihara tidak ada kendala.¹¹

Namun, ketika musim kemarau panjang peternak terkadang harus mencari pakan hingga keluar desa. Biasanya peternak menyiasati kelangkaan pakan ini dengan mencari pakan sebanyak-banyaknya untuk persediaan. Kemudian ketika akan memberikan pakan pada kerbau peliharaannya, *damen* yang kering disiram dengan larutan air garam dapur.¹² Kendala masalah pakan selanjutnya adalah jika padi

¹⁰ *Damen* adalah istilah dalam Bahasa Jawa untuk tangkai dan daun padi yang sudah kering, sisa dari panen padi.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Ngatenin, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 7 November 2016.

¹² Wawancara dengan Ibu Rohatun, salah satu pemilik modal ternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh* dengan dua orang tetangganya, tanggal 13 November 2016.

dipanen dengan mesin *blower*¹³. Meskipun area sawah di Desa Campurejo masih luas, namun jika petani menjual padi ke tengkulak dengan sistem *ijon*¹⁴ atau *tebas*¹⁵, tengkulak biasanya memanen padi dengan mesin. Jika padi dipanen dan dirontokkan dengan mesin, daun dan tangkainya tidak lagi utuh dan berbentuk serbuk seperti bekatul¹⁶. Jika sudah demikian, kerbau tidak mau memakannya, dan harus mencari pakan hingga ke luar desa.¹⁷

c. **Pemeliharaan Kesehatan Ternak**

Peternak juga sangat memperhatikan kesehatan ternak peliharaannya. Jika ternak sakit, peternak biasanya memanggil mantri hewan yang bertugas di Kecamatan Boja untuk memeriksa kondisi ternaknya. Mantri hewan adalah istilah yang biasa digunakan warga Campurejo untuk dokter hewan dan petugas di dinas kesehatan hewan Kecamatan Boja. Penyakit yang biasa menyerang ternak kerbau

¹³ *Blower* adalah istilah yang dipakai masyarakat Desa Campurejo untuk menyebut mesin pemanen dan perontok padi. Menurut kamus Bahasa Inggris *blower* artinya mesin peniup.

¹⁴ *Ijon* adalah sistem pembelian padi oleh tengkulak sejak padi masih hijau.

¹⁵ *Tebas* adalah sistem pembelian padi secara keseluruhan oleh tengkulak menurut luas sawahnya, bukan dibeli per kilogram padi. Biasanya dilakukan dengan sistem *ijon*, dan dengan harga lebih murah dibanding jika dipanen dan dijual sendiri oleh petani.

¹⁶ Bekatul adalah serbuk kulit padi sisa penggilingan padi.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Rokhim, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan praktek *gadhoh*, tanggal 10 November 2016.

khususnya anakan kerbau (*gudel*¹⁸) adalah cacingan. Untuk obat penyakit ini biasanya peternak cukup membeli obat cacing (untuk manusia) di warung. Tidak perlu penanganan khusus dari mantri ternak. Bisa juga dengan obat tradisional yaitu dari tanaman *gadung*. Penyakit lain yang menyerang ternak adalah ternak tidak nafsu makan dan sakit perut. Ternak biasanya sakit perut jika makan rumput yang disemprot insektisida. Penyakit lain yang juga menyerang ternak adalah masuk angin dan gudikan¹⁹. Untuk penyakit jenis ini biasanya ditangani oleh mantri hewan untuk diberi obat dan perawatan khusus karena akibatnya bisa fatal jika tidak segera ditangani. Untuk sekali suntik biayanya saat ini bisa mencapai seratus ribu rupiah. Tidak ada vitamin atau jamu khusus yang diberikan kepada ternak sehari-harinya. Pemberian obat hanya dilakukan ketika ternak sakit.²⁰

b. Masa Pemeliharaan Ternak Kerbau

Jangka waktu pemeliharaan kerbau dari sejak kecil (*gudel sapihan*) hingga dewasa dan siap kawin, kurang lebih dua tahun enam bulan. Kerbau jantan sedikit lebih cepat dewasa dibandingkan kerbau betina. Masa pemeliharaan *gudel* jantan hingga siap jual kurang lebih dua

¹⁸ *Gudel* adalah istilah dalam Bahasa Jawa untuk anak kerbau.

¹⁹ Gudik adalah sejenis penyakit kulit seperti kudis

²⁰ Wawancara dengan Ibu Rohatun, salah satu pemilik modal ternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh* dengan dua orang tetangganya, tanggal 13 November 2016

tahun. Masa kehamilan kerbau adalah satu tahun. Masa menyusuinya kurang lebih satu tahun hingga *gudel* disapih.²¹ Jadi, waktu tunggu seorang peternak yang memelihara kerbau betina sejak kecil (*gudel*) hingga beranak, kira-kira empat tahun. Sehingga wajar jika anakan pertama yang lahir menjadi milik pemelihara ternak.

3. **Kerjasama Pemeliharaan Ternak dengan Sistem *Gadhoh***

Gadhoh adalah sistem kerjasama bagi hasil antara peternak dengan pemilik modal, yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Campurejo. Para pemilik modal menitipkan modal berupa hewan ternak kepada peternak untuk dikembangkan dalam kurun waktu tertentu.²² Hewan ternak tersebut berupa sapi, kambing, kerbau, atau yang lainnya. Dalam praktiknya, pemilik modal menitipkan hewan ternak kepada orang yang bersedia merawatnya. Sesuai tradisi yang ada, semua kebutuhan ternak tersebut akan menjadi tanggung jawab pemelihara ternak. Selama merawat hewan ternak tersebut, peternak tidak memperoleh bayaran. Bagi hasil akan diperoleh ketika hewan yang dirawat beranak atau dijual setelah dewasa. Sistem *gadhoh* yang dilakukan masyarakat Desa Campurejo masih sama dari dulu hingga sekarang. Ketentuan sistem *gadhoh* sudah diketahui secara umum

²¹ Wawancara dengan Bapak Ngatenin, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 19 November 2016

²² Wawancara dengan Bapak Kalimi dan Bapak Supari, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan praktek *gadhoh*, tanggal 10 November 2016.

oleh masyarakat Desa Campurejo. Keahlian beternak kerbau biasanya diperoleh peternak dari orang tuanya secara turun-temurun. Untuk peternak *gadhoh*, lebih banyak adalah peternakan kerbau. Berikut data peternak dan jumlah kerbau di Desa Campurejo yang penulis himpun hingga November 2016 :

Tabel VII
Data Peternak dan Jumlah Kerbau di Desa Campurejo
per November 2016

No.	Nama Peternak	Jumlah Kerbau	Keterangan
1.	Bapak Ngadio (Dusun Krajan)	5 ekor	Peternak perorangan. Awalnya peternak <i>gadhoh</i> , tidak lagi <i>menggadhoh</i> setelah ternak yang dipelihara terlalu banyak.
2.	Bapak Ngatenin (Dusun Krajan)	6 ekor	Peternak <i>gadhoh</i> . Kerbau milik sendiri 4 ekor, sisanya milik pemodal (Bapak Tukidi, tetangganya).
3.	Bapak Rokhim (Dusun Krajan)	5 ekor	Peternak <i>gadhoh</i> . Kerbau milik sendiri 3 ekor, sisanya milik pemodal (Bapak Sudir, ayahnya).

4.	Bapak Bandi (Dusun Krajan)	5 ekor	Peternak perorangan.
5.	Bapak Saman (Dusun Krajan)	3 ekor	Peternak perorangan.
6.	Bapak Budi (Dusun Krajan)	4 ekor	Peternak <i>gadhoh</i> . Kerbau milik sendiri 2 ekor, sisanya milik pemodal (Bapak Pa'at, adiknya).
7.	Bapak Sugiyo (Dusun Grendem)	4 ekor	Peternak <i>gadhoh</i> . Kerbau milik sendiri 2 ekor, sisanya milik pemodal (Ibu Yahmi, ibunya).
8.	Bapak Daim (Dusun Grendem)	3 ekor	Peternak perorangan.
9.	Bapak Suryadi (Dusun Grendem)	6 ekor	Peternak perorangan.
10.	Bapak Saru (Dusun Grendem)	2 ekor	Peternak perorangan. Hingga Januari 2016 masih beternak dengan sistem <i>gadhoh</i> .
11.	Bapak Mul (Dusun Segono)	3 ekor	Peternak perorangan.

12.	Bapak Sumijan (Dusun Kedungdowo)	5 ekor	Peternak perorangan.
13.	Bapak Supriyadi (Dusun Kedungdowo)	4 ekor	Peternak perorangan.
14.	Bapak Karmani (Dusun Kedungdowo)	3 ekor	Peternak perorangan.
15.	Bapak Royani (Dusun Kedungdowo)	5 ekor	Peternak <i>gadhoh</i> . Kerbau milik sendiri 3 ekor, sisanya milik pemodal (Bapak Suparno, ayahnya).
16.	Bapak Kalimi (Dusun Kedungdowo)	4 ekor	Peternak <i>gadhoh</i> . Kerbau milik sendiri 2 ekor, sisanya milik pemodal (Ibu Rohatun, tetangganya).
17.	Bapak Supari (Dusun Kedungdowo)	6 ekor	Peternak <i>gadhoh</i> . Kerbau milik sendiri 4 ekor, sisanya milik pemodal (Ibu Rohatun, tetangganya).
18.	Mbah Bin (Dusun Kedungdowo)	3 ekor	Peternak perorangan.

19	Bapak Kardi (Dusun Nglorok)	2 ekor	Peternak perorangan.
20.	Bapak Narto (Dusun Nglorok)	3 ekor	Peternak perorangan.

Sumber : wawancara dengan peternak dan survei langsung di kandang²³

Dari data tersebut terdapat dua puluh orang peternak kerbau di Desa Campurejo. Sebagian besar dari mereka adalah peternak yang mewarisi ternak kerbau dari orang tuanya untuk dipelihara, melanjutkan profesi dan keahlian beternak yang dimiliki orang tuanya. Di Dusun Krajan terdapat enam peternak kerbau, dan tiga diantaranya beternak dengan sistem *gadhoh*. Di Dusun Grendem terdapat empat peternak kerbau, dan satu diantaranya beternak dengan sistem *gadhoh*. Di Dusun Segono hanya terdapat satu peternak kerbau, dan tidak ada yang beternak dengan sistem *gadhoh*. Di Dusun Kedungdowo terdapat tujuh peternak kerbau, dan tiga diantaranya beternak dengan sistem *gadhoh*. Di Dusun Nglorok terdapat dua peternak kerbau, dan tidak ada yang beternak dengan sistem *gadhoh*. Total terdapat tujuh orang peternak yang masih melakukan kerjasama *gadhoh* ternak,

²³ Wawancara dengan peternak kerbau dan observasi hingga bulan November 2016

sementara sisanya lebih memilih beternak kerbau sendiri dengan alasan masing-masing.

Kerjasama pemeliharaan hewan ternak kerbau dengan sistem *gadhoh* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Campurejo, dilakukan antara tetangga atau kerabat dekat. Peternak sudah melakukan kerjasama *gadhoh* rata-rata lima tahun lebih bahkan ada yang sudah belasan tahun hingga puluhan tahun. Kerjasama berlangsung hingga ternak betina yang dirawat beranak, atau ternak jantan yang dirawat sudah cukup dewasa. Mereka membeli kerbau dari peternak dan menitipkannya untuk dipelihara. Biasanya, seseorang yang memiliki uang lebih yang ingin berinvestasi ternak akan mencari *partner* usaha yaitu peternak di sekitar tempat tinggalnya. Bisa juga seseorang yang butuh penghasilan tambahan dan ingin usaha memelihara ternak, mencari *partner* usaha yang bersedia memberinya modal ternak untuk dipelihara.

Peternak yang diajak kerjasama sudah benar-benar dikenal baik oleh pemilik modal, agar tidak terjadi konflik dalam kerjasama tersebut. Misalnya Bapak Tukidi, awalnya beliau ingin memiliki ternak namun tidak memiliki keahlian beternak, sehingga meminta tolong peternak yang dipercayainya yaitu Bapak Ngatenin, agar bersedia diajak kerjasama. Pemodal tersebut membeli salah satu anak ternak milik peternak, namun sekalian dititipkan untuk dirawat hingga besar dan beranak pinak. Akad kerjasama dan serah terima ternak ini hanya dilakukan secara lisan

oleh pemilik modal dan pemelihara ternak, tidak secara tertulis. Karena akad tidak tertulis, maka perjanjian kerjasama bisa berubah sewaktu-waktu.²⁴

Ada juga peternak yang awalnya memelihara kerbau miliknya sendiri, namun karena kerbau miliknya sudah semakin banyak dan melebihi kemampuannya untuk memelihara, beliau mencari *partner* usaha untuk ikut memelihara ternaknya. Beliau adalah Ibu Rohatun, yang sekarang memiliki dua *partner* usaha dalam memelihara ternaknya. Beliau bekerjasama dengan sistem *gadhoh* kepada dua orang tetangganya yaitu Bapak Kalimi dan Bapak Supari.²⁵

Di sisi lain, ada juga warga yang bukan berprofesi sebagai peternak namun memiliki keahlian beternak, bekerjasama dengan pemilik modal untuk usaha pemeliharaan ternak sebagai penghasilan tambahan. Misalnya bapak Budi, beliau profesi utamanya adalah sebagai montir di bengkel mobil. Karena dorongan ingin meningkatkan kesejahteraan keluarganya, beliau yang memiliki keahlian beternak memilih usaha ternak untuk memperoleh penghasilan tambahan. Beliau bekerjasama dengan bapak Pa'at yang adalah adiknya, untuk melakukan kerjasama *gadhoh*. Dari yang awalnya hanya memiliki dua ekor kerbau jantan

²⁴ Wawancara dengan Bapak Ngatenin, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 7 November 2016

²⁵ Wawancara dengan Ibu Rohatun, salah satu pemilik modal ternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh* dengan dua orang tetangganya, tanggal 13 November 2016.

yang seluruhnya adalah milik pemodal, kini sudah semakin berkembang, bahkan beternak kambing dan ayam juga. Dari hasil beternak tersebut, beliau gunakan untuk renovasi rumah dan biaya sekolah anak.²⁶

Selain itu, beternak dengan sistem *gadhoh* juga dilakukan antara anggota keluarga, misalnya antara anak dengan ayah atau ibunya, seperti yang dilakukan Bapak Rokhim, Bapak Sugiyo, dan Bapak Royani. Mereka beternak kerbau mewarisi keahlian dan ternak dari orang tuanya. Beberapa ekor kerbau diberikan orang tua mereka sebagai modal usaha, namun orang tua mereka juga menitipkan beberapa ekor kerbau untuk dipelihara dengan sistem *gadhoh* sebagai tabungan di hari tua. Jadi, meskipun orang tua mereka tidak lagi memelihara ternak, namun masih bisa memiliki ternak dengan sistem *gadhoh*.

Berikut ini adalah ketentuan mengenai kerjasama *gadhoh*, diantaranya:

a. Ketentuan Umum Kerjasama *Gadhoh*

Dalam kerjasama *gadhoh*, pemilik modal perannya adalah menyediakan modal berupa hewan ternak untuk dipelihara dan dikembangkan oleh peternak. Jadi, dalam hal ini kontribusi pemilik modal sebatas menyediakan modal saja, dan memantau perkembangan usaha ternaknya. Pemeliharaan ternak baik dalam hal pemberian pakan,

²⁶ Wawancara dengan Bapak Budi, salah satu peternak di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 10 November 2016

pemeliharaan kandang, dan pemeliharaan kesehatan ternak menjadi tanggung jawab penuh pemelihara ternak.

Sistem *gadhoh* untuk ternak jantan dan betina berbeda. Hal ini berkaitan dengan bagi hasilnya. Untuk kerbau jantan yang dirawat sejak kecil, bagi hasilnya adalah berupa keuntungan penjualan yang dibagi rata antara pemilik modal dan peternak setelah dikurangi harga beli hewan tersebut (*maro bathi*). Untuk kerbau betina, bagi hasil berupa anak kerbau yang lahir selama dirawat, dibagi rata antara pemilik modal dan peternak (*maro anak*). Jika kerbau betina dirawat sejak kecil, anak kerbau yang pertama lahir menjadi milik pemelihara ternak. Baru ketika kerbau tersebut beranak untuk yang kedua kalinya, pemelihara ternak akan diberi pilihan ingin meminta upah berupa uang atau bagi hasil berupa hewan ternak yang lahir tersebut. Jika peternak menginginkan upah berupa uang, maka anakan kerbau akan dijual sebagian atau seluruhnya, kemudian hasil penjualannya dibagi dua antara pemilik modal dan pemelihara ternak. Jika kerbau betina yang *digadhohkan* tersebut sudah dewasa (siap kawin), maka keuntungan sudah bisa dibagikan kepada dua belah pihak sejak kerbau tersebut beranak untuk pertama kali.²⁷

²⁷ Wawancara dengan Bapak Sugiyo, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 12 November 2016

Kerbau yang *digadhohkan* umumnya adalah anakan kerbau (*gudel*). Jadi, pemilik modal membeli *gudel* untuk dititipkan kepada peternak dan dipelihara dengan sistem *gadhoh*. Masing-masing pihak baik pemilik modal maupun pemelihara ternak telah mengetahui peran dan tanggung jawabnya. Sehingga resiko yang menjadi konsekuensi dari kerjasama *gadhoh* ternak ini sudah diterima dengan ikhlas oleh kedua belah pihak yang bekerjasama.

b. Ketentuan Bagi Hasil Ternak dalam Sistem *Gadhoh*

Bagi hasil sistem *gadhoh* untuk ternak jantan dan betina berbeda. Untuk kerbau jantan yang dirawat sejak kecil, bagi hasilnya adalah berupa keuntungan penjualan yang dibagi rata antara pemilik modal dan peternak setelah dikurangi harga beli hewan tersebut (*maro bathi*). Untuk kerbau betina, bagi hasil berupa anak kerbau yang lahir selama dirawat, dibagi rata antara pemilik modal dan peternak (*maro anak*). Berikut adalah ketentuan bagi hasil ternak kerbau yang berlaku di Desa Campurejo:

1) Kerbau Jantan

Untuk kerbau jantan yang dirawat sejak kecil (*gudel*), bagi hasilnya adalah berupa keuntungan penjualan yang dibagi rata antara pemilik modal dan pemelihara ternak setelah dikurangi harga beli hewan tersebut. Harga jual ternak dikurangi dengan harga

beli ternak, kemudian laba yang diperoleh dibagi rata (istilah yang digunakan *maro bathi*).

Harga kerbau dewasa saat ini berkisar 17 juta (tujuh belas juta rupiah) hingga 20 juta (dua puluh juta rupiah) tergantung besar kecilnya kerbau. Untuk harga *gudel sapihan* saat ini berkisar 5 juta (lima juta rupiah). Berikut ini adalah skema penghitungan nilai investasi bagi hasil untuk kerjasama *gadhhoh* kerbau jantan, penulis mengambil contoh peternakan milik Bapak Budi. Jumlah ternak 4 ekor, ternak milik sendiri 2 ekor (jantan dan betina), ternak yang *digadhhoh* 2 ekor (jantan semua). Untuk masa pemeliharaan dua tahun enam bulan, dengan harga beli *gudel* enam juta rupiah, nilai investasinya adalah:
Pendapatan = Jumlah ternak yang *digadhhoh* X Harga Jual

$$= 2 \times \text{Rp. } 17.500.000$$

$$= \text{Rp. } 35.000.000$$

Untuk 1 ekor kerbau jantan, penghitungan laba yang diperoleh:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Harga Jual} - \text{Harga Beli} - \text{Biaya}$$

$$= \text{Rp. } 17.500.000 - \text{Rp. } 6.000.000 - \text{Rp. } 100.000$$

$$= \text{Rp. } 11.400.000$$

Karena kerbau yang *digadhoh* sebanyak 2 ekor, maka laba bersih yang diperoleh Rp. 22.800.000.

Pendapatan Per Tahun = Laba Bersih : Masa Pemeliharaan

$$= \text{Rp. } 22.800.000 : 2,5 \text{ tahun}$$

$$= \text{Rp. } 9.120.000$$

Karena pendapatan dibagi dengan pola bagi hasil 50:50, maka baik pemilik modal maupun pemelihara ternak, pendapatan rata-rata per tahunnya Rp. 4.560.000 untuk 2 ekor kerbau jantan yang dipelihara.²⁸

2) Kerbau Betina

Untuk kerbau betina, bagi hasil berupa anak kerbau yang lahir selama dirawat, dibagi rata antara pemilik modal dan peternak, ketentuannya:

- a) Anakan kerbau (*gudel*) yang pertama menjadi hak pemelihara ternak.
- b) Jika anakan kerbau (*gudel*) yang lahir pertama lebih dari satu ekor, langsung dibagi rata dengan pemilik modal. Jika kerbau beranak dua maka dibagi masing-masing satu anak kerbau, begitu seterusnya.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Budi, salah satu peternak di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 10 Desember 2016

c) Anakan kerbau (*gudel*) kedua yang lahir, dan seterusnya dibagi dua sama rata, namun indukannya menjadi hak pemilik modal. Ketika kerbau tersebut beranak untuk yang kedua kalinya, pemelihara ternak akan diberi pilihan ingin meminta upah berupa uang atau bagi hasil berupa hewan ternak yang lahir tersebut. Jika kerbau beranak satu, maka kerbau tersebut menjadi milik bersama, dan bagi hasil berupa hasil penjualan hewan ternak setelah dewasa yang dibagi dua sama rata. Salah satu pihak juga berhak membeli *gudel* tersebut (*nyusuki*²⁹), jika menginginkan kepemilikan secara penuh. Jika peternak menginginkan upah berupa uang, maka anakan kerbau akan dibeli oleh pemilik modal (agar menjadi milik pemodal sepenuhnya). Atau dijual, kemudian hasil penjualannya dibagi dua antara pemilik modal dan pengelola ternak.

Jika kerbau betina yang digadhohkan tersebut sudah berupa indukan, maka keuntungan sudah bisa dibagikan kepada dua belah pihak sejak kerbau tersebut beranak untuk pertama kali, ketentuannya:

²⁹ *Nyusuki* adalah istilah dalam Bahasa Jawa ketika seseorang memberikan sejumlah kembalian berupa uang

- a) Jika kerbau beranak hanya satu, maka anakan kerbau tersebut menjadi milik bersama, dan bagi hasil berupa hasil penjualan hewan ternak setelah dewasa yang dibagi dua sama rata.
- b) Jika kerbau beranak dua dan seterusnya, dibagi rata antara pemilik modal dan pengelola ternak.

Berikut ini adalah skema penghitungan nilai investasi bagi hasil untuk kerjasama *gadhoh* kerbau betina, penulis mengambil contoh peternakan milik Bapak Rokhim. Jumlah ternak 5 ekor, ternak milik sendiri 3 ekor (2 jantan 1 betina), ternak yang *digadhoh* 2 ekor (betina semua). Selama tahun 2015 hingga 2016, masing-masing kerbau betina hamil satu kali, dengan masa hamil setahun, menyusui setahun, dan masing-masing kerbau betina beranak satu. Maka penghitungan nilai investasinya adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{Pendapatan} &= \text{Jumlah ternak yang lahir} \times \text{Harga Jual} \\
 &= 2 \times \text{Rp. 6.000.000} \\
 &= \text{Rp. 12.000.000}
 \end{aligned}$$

Pendapatan per tahun = Pendapatan : Masa Pemeliharaan

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp. 12.000.000} : 2 \text{ tahun} \\
 &= \text{Rp. 6.000.000}
 \end{aligned}$$

Karena pendapatan dibagi dengan pola bagi hasil 50:50, maka baik pemilik modal maupun pemelihara

ternak, pendapatan rata-rata per tahunnya Rp. 3.000.000 untuk 2 ekor kerbau betina yang dipelihara. Setelah menunggu dua tahun, Bapak Rokhim baru akan memperoleh bagi hasil Rp. 6.000.000 (enam juta rupiah) untuk hasil dua ekor anak kerbau yang lahir. Kondisi induk kerbau dan anak kerbau kebetulan sehat semua, jadi pendapatan tersebut tidak dikurangi dengan biaya pemeliharaan kesehatan ternak. Anak kerbau lahir di tahun 2015, jadi setelah disapih dari induknya, tahun 2016 ini anak kerbau tersebut sudah laku dijual dengan kisaran harga Rp. 6.000.000/ekor. Bagi pemilik modal, pendapatan masih ditambah dari perkembangan indukan yang dititipkan (yang awalnya hanya anak kerbau, tumbuh menjadi kerbau dewasa), penghitungan nilai investasinya yaitu:

Pendapatan = Jumlah ternak yang *digadhohkan* X
Harga Jual

$$= 2 \times \text{Rp. } 18.000.000$$

$$= \text{Rp. } 36.000.000$$

Pendapatan Per Tahun = Pendapatan : Masa
Pemeliharaan

$$= \text{Rp. } 36.000.000 : 4 \text{ tahun}$$

$$= \text{Rp. } 9.000.000$$

Untuk 1 ekor kerbau betina, penghitungan laba yang diperoleh:

$$\begin{aligned}
 \text{Laba} &= \text{Harga Jual} - \text{Harga Beli} \\
 &= \text{Rp. 18.000.000} - \text{Rp. 6.000.000} \\
 &= \text{Rp. 12.000.000}
 \end{aligned}$$

Karena kerbau yang *digadhoh* sebanyak 2 ekor, maka laba bersih yang diperoleh Rp. 24.000.000.

Pendapatan Per Tahun = Laba Bersih : Masa Pemeliharaan

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp. 24.000.000} : 6 \text{ tahun} \\
 &= \text{Rp. 4.000.000}
 \end{aligned}$$

Jadi, disamping memperoleh pendapatan dari bagi hasil anak kerbau yang lahir, pemodal masih mendapatkan laba penjualan dari modal awal anak kerbau yang semakin tumbuh menjadi kerbau dewasa setelah masa pemeliharaan enam tahun.³⁰

Ketentuan bagi hasil sistem *gadhoh* ini sudah diketahui oleh semua pihak yang melakukan kerjasama usaha, baik pemilik modal maupun pemelihara ternak. Peternak yang belum pernah melakukan kerjasama *gadhoh* juga mengetahui ketentuan *gadhoh* ternak, karena ketentuan tersebut sudah umum digunakan dan sudah sejak dahulu diterapkan di Desa Campurejo.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Rokhim, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan praktek *gadhoh*, tanggal 10 Desember 2016.

c. Penjualan dan Pembelian Ternak

Harga kerbau dewasa saat ini berkisar tujuh belas juta rupiah hingga dua puluh juta rupiah tergantung besar kecilnya kerbau. Untuk harga *gudel sapihan*³¹ saat ini harganya berkisar lima juta rupiah.³² Yang menentukan harga jual ternak adalah pemilik ternak sendiri berdasarkan negosiasi dengan *blanthik*³³ atau pembeli secara langsung. Jadi, penentuan harga jual ternak yang dititipkan oleh pemodal kepada peternak menjadi hak pemodal sepenuhnya. Begitu juga untuk penentuan harga jual ternak yang menjadi hak milik peternak sendiri, juga ditentukan oleh peternak sendiri.³⁴

Baik pemilik modal maupun pemelihara ternak, masing-masing memiliki hak yang sama untuk menjual ternaknya kapan saja. Keduanya tidak saling melarang, menghalang-halangi, maupun mempersulit proses penjualan ternak. Peternak biasanya menjual ternaknya ketika butuh dana atau ketika ternak yang dirawat terlalu banyak. Dalam

³¹ *Gudel sapihan* adalah istilah dalam Bahasa Jawa untuk anakan kerbau yang sudah tidak menyusu lagi dengan induknya.

³² Wawancara dengan Bapak Ngatenin, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 19 November 2016

³³ *Blanthik* adalah istilah dalam Bahasa Jawa untuk orang yang bermata pencaharian jual beli hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing, maupun domba.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Ngatenin, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 7 November 2016

hal ini, hewan ternak adalah tabungan untuk investasi yang bisa digunakan untuk kebutuhan darurat, misalnya untuk biaya sekolah, biaya rumah sakit, dan sebagainya. Peternak juga biasanya menjual sebagian ternaknya jika dirasa terlalu banyak. Hal ini berkaitan dengan kapasitas kandang yang kecil dari peternak rakyat. Jika ternak yang dipelihara terlalu banyak maka tidak akan cukup untuk menampung keseluruhan ternak. Karena ternak dijual saat tidak terlalu butuh uang, hasil penjualan ternak biasanya dialihkan untuk membeli sejumlah asset misalnya sawah, kendaraan, perhiasan, dan sebagainya. Harga jual ternak tidak dipotong biaya transportasi maupun biaya lain. Jadi, harga yang disepakati ketika negosiasi harga adalah harga akhir yang akan diterima peternak dari pembeli.³⁵

Mengenai harga beli ternak, antara pemilik modal maupun pemelihara ternak sama-sama mengetahuinya. Bahkan beberapa diantara pemilik modal membeli ternak dari peternak yang akhirnya menjadi *partner* usahanya. Jika ternak dibeli dari *blanthik* atau peternak lain pun pembelian ternak dilakukan bersama-sama antara peternak dengan pemilik modal.³⁶

³⁵ Wawancara dengan Bapak Ngatenin, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 7 November 2016

³⁶ Wawancara dengan Bapak Budi, salah satu peternak di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 10 November 2016

d. Resiko Kerjasama dengan Sistem *Gadhoh*

Ada beberapa resiko dalam kerjasama bisnis dengan sistem *gadhoh* ini, diantaranya adalah resiko kematian ternak, jangka waktu pemeliharaan ternak, ternak sakit, hingga resiko ternak hilang atau cacat.

1) Kematian Ternak

Jika ternak mati, masing-masing pihak yang bekerjasama baik pemilik modal maupun pemelihara ternak biasanya sudah saling rela dan tidak memperlmasalahkannya, selama kematian ternak adalah karena sebab yang wajar. Namun jika kematian ternak disebabkan oleh kelalaian pemelihara ternak, maka wajib menggantinya dengan ternak yang umur, jenis kelamin, dan besarnya sama. Jika ternak yang mati betina indukan maka diganti dengan betina indukan yang kira-kira besarnya sama, jika anakan ternak diganti dengan anakan ternak, dan jika pejantan diganti dengan pejantan. Ganti rugi bisa juga berupa uang sesuai harga ternak yang hilang, berdasarkan kesepakatan antara pemilik modal dan pemelihara ternak.³⁷

Pernah terjadi kasus, kerbau yang digembalakan diikat dengan tali pada pohon di area

³⁷ Wawancara dengan Bapak Royani, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 13 November 2016

lapangan. Setelah ditinggal beberapa waktu, ternyata kerbau terjatuh tali pengikat dan mati. Dalam hal ini pemelihara ternak bertanggung jawab mengganti ternak yang mati. Hal yang sama juga berlaku untuk kasus kehilangan ternak. Jika ternak hilang saat digembalakan, maka pemelihara ternak bertanggung jawab mengganti ternak tersebut. Namun jika ternak hilang saat sudah dikandangkan (dicuri), pemelihara ternak tidak diwajibkan mengganti ternak yang hilang, dan hilangnya ternak ini menjadi resiko yang harus ditanggung pemilik modal dan pemelihara ternak. Pemilik modal kehilangan ternak yang menjadi modal usahanya, dan pemelihara ternak ikut menanggung rugi jika ternak yang hilang adalah jantan.³⁸ Sesuai penjelasan di atas, bagi hasil ternak jantan adalah *maro bathi* atau keuntungan yang dibagi rata saat ternak dijual. Jika ternak hilang, bagi hasil maupun upah pemeliharaan tidak diterima oleh peternak.

2) Ternak Hilang atau Tertukar

Jika ternak hilang saat digembalakan, maka pemelihara ternak bertanggung jawab mengganti ternak tersebut. Namun jika ternak hilang saat sudah dikandangkan (dicuri), pemelihara ternak

³⁸ Wawancara dengan Bapak Ngatenin, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 7 November 2016

tidak diwajibkan mengganti ternak yang hilang, dan hilangnya ternak ini menjadi resiko yang harus ditanggung pemilik modal dan pemelihara ternak. Pemilik modal kehilangan ternak yang menjadi modal usahanya, dan pemelihara ternak ikut menanggung rugi jika ternak yang hilang adalah jantan. Sesuai penjelasan di atas, bagi hasil ternak jantan adalah *maro bathi* atau keuntungan yang dibagi rata saat ternak dijual. Jika ternak hilang, bagi hasil maupun upah pemeliharaan tidak diterima oleh peternak.

Tidak pernah terjadi kerbau tertukar dengan kerbau milik peternak lain, karena peternak sudah hafal betul kerbau milik masing-masing. Yang biasa terjadi adalah kerbau jantan ketika masa kawin, mengikuti kerbau betina dari peternak lain dan tinggal di kandang betina tersebut. Jika terjadi hal demikian, peternak mengabarkan kepada pemilik ternak agar tidak khawatir atau mengira ternaknya hilang. Peternak juga mencukupi kebutuhan pakan ternak tersebut, menjaga, dan merawatnya hingga masa kawin selesai dan kerbau dikembalikan ke pemiliknya.³⁹

³⁹ Wawancara dengan Bapak Ngatenin, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 7 November 2016

3) **Jangka Waktu Pemeliharaan Ternak Kerbau**

Resiko berikutnya adalah jika ternak betina yang dipelihara sekian tahun tidak kunjung beranak. Pemelihara ternak rugi tenaga dan waktu, sementara pemilik modal juga rugi karena modal yang diinvestasikannya tidak berkembang. Jika indukan yang dipelihara tidak kunjung beranak atau tiap beranak mati, maka pemilik modal berhak menentukan apakah akan mengambil ternak yang dititipkan atau memberi toleransi waktu hingga kerbau beranak pinak. Jika ternak yang dititipkan diambil untuk dijual, pemelihara ternak tidak memperoleh bagi hasil maupun upah. Namun biasanya pemilik modal lebih memilih memberi jangka waktu tambahan kepada pemelihara ternak.⁴⁰

4) **Ternak Sakit**

Jika ternak sakit, pemelihara ternak bertanggung jawab penuh terhadap ternaknya, seperti yang penulis sudah jelaskan sebelumnya. Jika ternak yang sakit adalah milik peternak, maka biaya pengobatan ditanggung peternak. Jika ternak yang sakit adalah milik pemodal, maka pemelihara ternak akan menginformasikan kepada pemodal sehingga

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Ngatenin, salah satu peternak kerbau di Desa Campurejo yang melakukan kerjasama *gadhoh*, tanggal 7 November 2016

pemodal mengetahui bahwa ternaknya sakit. Selanjutnya, pemelihara ternak akan merawat ternak yang sakit tersebut, namun biaya pengobatannya ditanggung pemilik modal.

5) Ternak Cacat atau Luka

Resiko selanjutnya adalah ternak cacat atau luka. Hal ini menjadi tanggung jawab pemelihara ternak, jika ternak cacat disebabkan kelalaian peternak dalam pemeliharaannya. Misalnya kerbau luka atau cacat karena berkelahi dengan kerbau lain, atau terperosok ke tebing ketika digembalakan. Solusinya adalah musyawarah dengan pemilik modal untuk menentukan ganti ruginya atau mencari jalan keluar permasalahan tersebut.

Namun jika cacat ternak adalah cacat sejak lahir, menjadi resiko pemilik modal maupun pemelihara ternak, karena harga jual ternak juga pasti lebih murah dibanding ternak yang sehat.